

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Landasan Penelitian Sebelumnya

Peneliti yang pernah melakukan dan berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti antara lain:

2.1.1 Nugraningsih (2005)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nugraningsih (2005), adalah untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor berdasarkan perbedaan faktor-faktor individualnya yaitu sebagai berikut: (1) Perilaku etis antara auditor dengan *internal locus of control* dan auditor dengan *external locus of control*, (2) Perilaku etis antara auditor senior dan auditor junior, (3) Perilaku etis antara auditor pria dan auditor wanita, (4) Perilaku etis antara auditor yang termasuk kategori *benevolents* dan auditor yang termasuk kategori *entitleds*. *Benevolents* dan *entitleds* merupakan faktor-faktor individual terhadap perilaku etis, hal tersebut berhubungan dengan *equity – fairness* (keadilan) yang dirasakan seseorang dibanding orang lain. *Equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual. Terdapat tiga tipe individu dalam konsep *Equity theory* yaitu individu *equity sensitives* yang merasa adil ketika *inputs* sama dengan *outputs*, individu *benevolents* merasa adil (*equity*) ketika *inputs* lebih besar daripada *outputs*, dan individu *entitleds* merasa adil (*equity*) ketika *outputs* lebih besar dari *inputs*.

Metode penelitian yang digunakan oleh Nugraningsih (2005) adalah menggunakan jenis data subyek, sumber data primer serta teknik analisis data Independent Sample T-Test. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Surakarta dan DIY. Sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu *convenience sampling method*. Dalam metode ini, informasi akan dikumpulkan dari anggota populasi yang dapat ditemui dengan mudah untuk memberikan informasi tersebut.

Penelitian Nugraningsih (2005) ini mendapatkan perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *internal locus of control* dan auditor *eksternal locus of control*. Secara statistik, auditor *internal locus of control* cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor *eksternal locus of control*. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor junior. Secara statistik, auditor junior cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor senior. Tidak terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita. Secara statistik, *gender* tidak menyebabkan perbedaan perilaku etis yang signifikan. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *benevolents* dan auditor *entitleds*. Secara statistik, auditor *benevolents* cenderung mempunyai perilaku lebih etis daripada auditor *entitleds*. Secara keseluruhan responden (auditor) dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia yang meliputi pelaksanaan kode etik, serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik, sehingga seluruh responden memiliki perilaku yang etis. Kesimpulan keseluruhan yang dapat diambil bahwa setiap

responden (auditor) dalam penelitian ini secara umum mempunyai perilaku etis, meskipun kadarnya berbeda dari masing-masing individu berdasarkan perbedaan faktor-faktor individual yang dimilikinya.

2.1.2 Utami (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2008) bertujuan untuk mengetahui perbedaan penerapan etika profesi akuntan antara auditor junior dan auditor senior dalam melaksanakan pekerjaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan jenis data subyek, sumber data primer serta teknik analisis data Anova. Sedangkan metode pengumpulan data dengan wawancara dan kuesioner. Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Malang dan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah para auditor.

Hasil dari penelitian Utami (2008) ini diperoleh bahwa penerapan delapan pernyataan etika profesi yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan umum, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis pada unsur perilaku individu tidak terdapat perbedaan penerapan oleh junior auditor dan senior auditor dalam menjalankan pekerjaannya.

2.1.3 Martadi dan Suranta (2006)

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Martadi dan Suranta (2006) adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara akuntan, mahasiswa akuntansi, karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi di wilayah Surakarta. Pengambilan

sampel (sampling) dilakukan dengan menggunakan tipe non *probability sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*. Alasan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* karena peneliti hanya akan memilih sampel yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya etika bisnis sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang dapat mendukung jalannya penelitian ini.

Penelitian Martadi dan Suranta (2006) ini menggunakan teknik kuesioner dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Jenis data adalah subyek, sumber data menggunakan data primer serta teknik analisis datanya adalah Independent Sample T-Test. Sehingga didapat bukti bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dengan akuntan wanita, mahasiswi akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis. Serta tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi.

2.1.4 Yulianti dan Fitriany (2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Fitriany (2005) ini dimaksudkan untuk melihat perilaku dan persepsi mahasiswa akuntansi menyangkut penyusunan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menilai efektivitas pendidikan

akuntansi dalam menimbulkan tanggung jawab mahasiswa akuntansi terhadap pengguna laporan keuangan.

Penelitian Yulianti & Fitriany (2005) merupakan penelitian yang bersifat behavioral (*perilaku dan persepsi*) karenanya data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Sampel penelitian terdiri atas mahasiswa jurusan akuntansi. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan antar kelompok responden, karenanya pengujian yang digunakan adalah uji beda rata-rata. Akan tetapi, pengujian menggunakan uji beda rata-rata ini dapat menyebabkan bias dalam interpretasi hasil kuesioner karena memperlakukan data ordinal (hasil kuesioner dalam bentuk skala pilihan) sebagai data nominal karenanya dilakukan pengujian non parametrik dengan menggunakan Mann Whitney U-Test. Pengujian juga dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari kuesioner dengan menggunakan *cronbach alpha*.

Hasil dalam penelitian Yulianti dan Fitriany (2005), mendapatkan bukti empiris bagaimana mahasiswa tingkat akhir lebih menolak manajemen laba daripada mahasiswa baru. Dalam hal ini juga mendapatkan bukti bahwa mahasiswa akuntansi bersikap positif daripada mahasiswa non akuntansi untuk faktor salah saji dan faktor cost-benefit. Sedangkan dalam faktor pertanggungjawaban dan pengungkapan informasi akuntansi antara mahasiswa akuntansi dan non akuntansi tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Persepsi

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Ludigdo, 1999).

Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap (Retnowati, 2003).

Gibson (1996) (dalam Retnowati, 2003) menyatakan ada beberapa faktor penting khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku yaitu persepsi, sikap, kepribadian dan belajar. Melalui pemahaman persepsi individu, seseorang dapat meramalkan bagaimana perilaku individu itu didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realita itu, bukan mengenai apa realita itu sendiri (Retnowati, 2003).

Persepsi merupakan istilah yang lazim digunakan orang dalam kehidupan karena pada hakikatnya dibentuk oleh budaya karena persepsi menerima pengetahuan dari generasi sebelumnya. Persepsi sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar mereka memberi makna bagi mereka. Murtadi dan Suranta (2006) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan,

pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Namun demikian, karena persepsi tentang objek atau peristiwa tersebut tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu, maka persepsi etika akuntan atau mahasiswa akuntansi juga sangat subjektif dan situasional (Ludigdo, 1999;6).

Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson, 1996:134). Menurut Walgito (1997:53) agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut: (1) Adanya objek yang dipersepsikan (fisik), (2) Adanya alat indera/reseptor untuk menerima stimulus (fisiologis), (3) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Definisi di atas maka pengertian persepsi dalam penelitian ini adalah merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam perkataan lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*) (Rakhmat, 1993:51).

Persepsi adalah interpretasi yang tinggi terhadap lingkungan manusia dan mengolah proses informasi tersebut "*Human interpret their surroundings on a higher percive their word through information processing*". Mekanisme persepsi merupakan suatu peristiwa *physical* dan proses eksternal yang membangkitkan persepsi yang mempengaruhi mata, saraf di bagian *visual cortex*, yang

memberikan efek ke lingkungan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh susunan saraf pusat *“The mechanisms of perception are set of physical and the eksternal reality is generating a perceptual field that is influencing the eye which in turn is influencing the neurones of the fisual cortex, is the racting part has other expects to its invironment, namely of can influence and be influenced by other parts of the brain and central nervous system”*. Manusia secara umum menerima informasi dari lingkungan lewat proses yang sama, oleh karena itu dalam memahami persepsi harus ada proses dimana ada informasi yang diperoleh lewat memory organisme yang hidup (Wilson D dalam Putri, 2008).

2.2.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi dan Pembentuk Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal sebagai berikut (Wilson D dalam Putri, 2008)

1. Faktor Eksternal

- (1) *Concecreteness*, yaitu wujud atau gagasan yang abstrak yang sulit di persepsikan dibandingkan dengan objektif.
- (2) *Novelty*, biasanya lebih menarik untuk dipersepsikan dibandingkan dengan hal-hal yang lama.
- (3) *Velocity* atau percepatan misalnya gerak yang cepat untuk menstimulasi munculnya persepsi lebih efektif dibandingkan dengan gerakan yang lambat.
- (4) *Conditional stimuli*, stimulus yang dikondisikan seperti bel pintu, deringan telepon, dan lain-lain.

2. Faktor Internal

- (1) *Motivation*, misalnya merasa lelah menstimulasi untuk merespon terhadap istirahat.
- (2) *Interest*, hal hal yang menarik lebih diperhatikan daripada yang tidak menarik.
- (3) *Need*, kebutuhan akan hal tertentu akan menjadi pusat perhatian
- (4) *Assumption*, juga mempengaruhi persepsi sesuai dengan pengalaman melihat, merasakan, dan lain-lain.

Empat tahap pemrosesan dalam membentuk persepsi (Kreitner dan Kinici, 2001 dalam Putri, 2008) adalah:

1. Tahap perhatian selektif (*selective attention*), yang merupakan proses timbulnya kesadaran akan sesuatu atau seseorang.
2. Tahap interpretasi dan penyederhanaan (*encoding and simplification*), merupakan proses interpretasi dan translasi informasi menjadi representasi informasi menjadi representasi mental.
3. Tahap penyimpanan dan pengulangan (*storege and retention*), merupakan tahap penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang.
4. Tahap penarikan informasi dan oemberi respon (*retrivel and response*), merupakan yang dilakukan pada saat seseorang membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

Persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pengalaman masa lalu dan faktor pribadi. Secara implisit persepsi suatu individu terhadap objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap

objek yang sama. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (Robbins, 1996 dalam Putri, 2008).

1. Faktor pada persepsi yaitu faktor sikap, faktor motif, faktor kepentingan, faktor pengalaman, dan faktor penghargaan.
2. Faktor dalam situasi yaitu meliputi faktor waktu, faktor keadaan atau tempat, faktor kerja, dan faktor keadaan sosial.
3. Faktor pada target meliputi faktor hal baru, faktor gerakan, faktor bunyi, faktor ukuran, faktor latar belakang, dan faktor kedekatan.

2.2.2 Etika

Perilaku yang beretika dalam organisasi adalah melaksanakan tindakan secara *fair* sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan (Steiner, 1994 dalam Reiss dan Mitra, 1998). Harsono (1997) menyimpulkan bahwa etika adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah benar dan salah.

Pengertian etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1997:10), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik.

Etika dalam Islam adalah sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, perilaku secara normatif, yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan (iman), melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Tuhan, manusia dan alam semesta dari sudut pandang historitas. Etika sebagai fitrah akan sangat tergantung pada pemahaman dan pengalaman

keberagaman seseorang. Maka Islam menganjurkan kepada manusia untuk menjunjung etika sebagai fitrah dengan menghadirkan kedamaian, kejujuran, dan keadilan. Etika dalam Islam akan melahirkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial hanya dan untuk mengabdikan kepada Tuhan, bukan ada pamrih didalamnya (Abdullah, 2002).

Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Etika berkaitan dengan perilaku moral dan berfungsi sebagai kontrol pelaksanaan suatu aktivitas. Etika organisasi merupakan norma - norma yang mengatur perilaku dalam berinteraksi dengan pihak lain. Etika pada hakikatnya merupakan kekuatan normatif yang bergerak “dari dalam” untuk mengendalikan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Etika organisasi merupakan nilai-nilai moral dan aturan yang ditetapkan organisasi sebagai cara bertindak antar individu dalam organisasi maupun dengan lingkungannya, (Utami, 2008). Etika dikenal sebagai nilai, norma yang dianut individu memandang suatu permasalahan sebagai suatu yang baik atau tidak baik, jujur atau tidak jujur, (Indrawati, 2005).

Suseno (1987) mengungkapkan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan

moral. Tuanakotta (1997) menyatakan bahwa etik meliputi sifat-sifat manusia yang ideal atau disiplin atas diri sendiri diatas atau melebihi persyaratan atau kewajiban menurut undang-undang. Sedangkan Munawir (1987), etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Etik yang disepakati bersama oleh anggota suatu profesi disebut kode etik profesi. Kode etik yang disepakati oleh anggota se profesi akuntan disebut Kode Etik Akuntan. Kode etik akuntan dimaksudkan untuk membantu para anggotanya dalam mencapai mutu pekerjaan yang sebaik-baiknya.

Menurut Aryati (2009), etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia. Siagan (1996) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat alasan mengapa mempelajari etika sangat penting: (1) etika memandu manusia dalam memilah berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan, (2) etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai, (3) dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang, (4) etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Menurut Keraf dan Imam (1995:41-43), etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Etika umum

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika khusus

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- (2) Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika profesi akuntan.

2.2.2.1 Faktor-Faktor Pembentuk Etika

Faktor-faktor pembentuk etika sebagai berikut (Putri, 2008)

- (1) Interpretasi terhadap hukum

Interprestasi sering kali didasarkan pada nilai-nilai yang bersifat temporal dimana implikasi produk hukum yang dihasilkan akan cepat berubah mengikuti situasi dan kondisi manusianya.

(2) Faktor organisasional

Kepribadian individu akan berkembang dengan adanya masyarakat, demikian pula halnya dengan aspek moral pada karyawan. Seorang karyawan terbentuk perilaku etisnya apabila organisasinya mempunyai kode etik yang menjunjung tinggi etika.

(3) Faktor individu dan situasi

Pengalaman batin seseorang yang juga merupakan faktor bagi terbentuknya perilaku etik bagi seseorang kondisi dan situasi memberikan kontribusi yang cukup besar bagi terbentuknya perilaku etika seseorang.

2.2.3 Etika Profesi

Etika profesi merupakan etika khusus yang menyangkut dimensi sosial. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan (Nugraningsih, 2005).

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru tersebut terdiri dari tiga bagian (Prosiding kongres VIII, 1998 dalam Martadi dan Suranta, 2006), yaitu:

1. Kode Etik Umum.

Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, yang meliputi: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Umum, Integritas, Obyektifitas,

Kompetensi dan Kehati-hatian Profesionalnya, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, dan Standar Teknis.

2. Kode Etik Akuntan Kompartemen.

Kode Etik Akuntan Kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan.

3. Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen.

Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen.

4. Pernyataan Etika Profesi yang berlaku saat itu dapat dipakai sebagai interpretasi dan atau Aturan Etika sampai dikeluarkannya Aturan dan Interpretasi baru untuk mengantikannya.

Martadi dan Suranta (2006) menyatakan bahwasanya penegakan kode etik di Indonesia dilaksanakan oleh sekurang-kurangnya enam unit organisasi, yaitu: Kantor Akuntan Publik (KAP), Unit *Peer Review* Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Dewan Pertimbangan Profesi IAI, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Selain keenam unit organisasi tadi, pengawasan terhadap Kode Etik diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan KAP. Hal ini tercermin di dalam rumusan Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2, yang berbunyi: “*Setiap anggota harus selalu mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas dan*

tanpa pretensi. Dengan mempertahankan obyektifitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan/permintaan pihak tertentu/ kepentingan pribadinya “

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI. Ada dua sasaran pokok dari kode etik ini, yaitu:

1. Kode etik ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional.
2. Kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Keraf, 1998).

2.2.4 Etika Penyusunan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang terdapat dalam Putri (2008), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose finansial statement*, yang selanjutnya hanya disebut dengan “Laporan Keuangan”), termasuk laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-

kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Beberapa diantara pemakai ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan disamping yang tercakup dalam paoran keuangan. Namun demikian, banyak pemakai sangat tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan laporan keuangan tersebut disusun dan disajikan dengan pertimbangan kebutuhan mereka (IAI, 2004).

Putri (2008) menyatakan Etika penyusunan laporan keuangan adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang dilakukan pembuat laporan keuangan dalam menyediakan informasi bagi pemakainya, dimana dalam konteks ini outputnya adalah laporan keuangan. Pemahaman akuntan pendidik, akuntan perusahaan, dan akuntan publik terhadap persoalan-persoalan etika yang dalam hal ini berupa etika penyusunan laporan keuangan, yang mungkin mereka hadapi. Untuk itu perlu dilakukan observasi terhadap para akuntan tersebut, observasi terhadap persepsi dilakukan untuk memahami dan menerapkan etika profesi seorang akuntan khususnya etika penyusunan laporan keuangan.

Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau standar profesional akuntan publik. Pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan intern misalnya perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar tampak lebih baik. Sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah biasanya dilakukan dalam pelaksanaan tugas yang tidak

semestinya karena tambahan jumlah tertentu dari pihak yang laporan keuangannya diperiksa (Ludigdo, 1999).

Akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Profesi akuntan pendidik sangat dibutuhkan bagi kemajuan profesi akuntansi itu sendiri, karena di tangan mereka para calon-calon akuntan didik. Akuntan pendidik harus dapat melakukan transfer *knowledge* kepada mahasiswanya, memiliki tingkat yang tinggi dan menguasai pengetahuan bisnis dan akuntansi, teknologi informasi dan mampu mengembangkan pengetahuannya melalui pendidikan. Akuntan pendidik bertugas dalam pendidikan akuntansi yaitu mengajar, menyusun kurikulum pendidikan akuntansi dan melakukan penelitian di bidang akuntansi (marishilucky.blogspot.com/2011/01/akuntan-pendidik.html).

2.3 Hipotesis

Penelitian Nugraningsih (2005) meneliti tentang perbedaan perilaku etis auditor. Menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *internal locus of control* dan auditor *eksternal locus of control*. Secara statistik, auditor *internal locus of control* cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor *eksternal locus of control*. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor junior. Secara statistik, auditor junior cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor senior. Tidak terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita. Secara statistik, *gender* tidak menyebabkan perbedaan perilaku etis yang signifikan.

Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *benevolents* dan auditor *entitleds*. Secara statistik, auditor *benevolents* cenderung mempunyai perilaku lebih etis daripada auditor *entitleds*. Secara keseluruhan responden (auditor) dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia yang meliputi pelaksanaan kode etik, serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik, sehingga seluruh responden memiliki perilaku yang etis.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2008) yang meneliti tentang perbedaan penerapan etika profesi akuntan pada perilaku auditor junior dan senior, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan penerapan delapan pernyataan oleh junior auditor dan senior auditor dalam menjalankan pekerjaannya dalam hal penerapan etika profesi yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan umum, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis pada unsur perilaku individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Martadi dan Suranta (2006) meneliti tentang persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dengan akuntan wanita, mahasiswi akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis. Serta tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan

antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi.

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₁ : Tidak terdapat perbedaan persepsi etika profesi akuntan pendidik, akuntan perusahaan dan akuntan publik

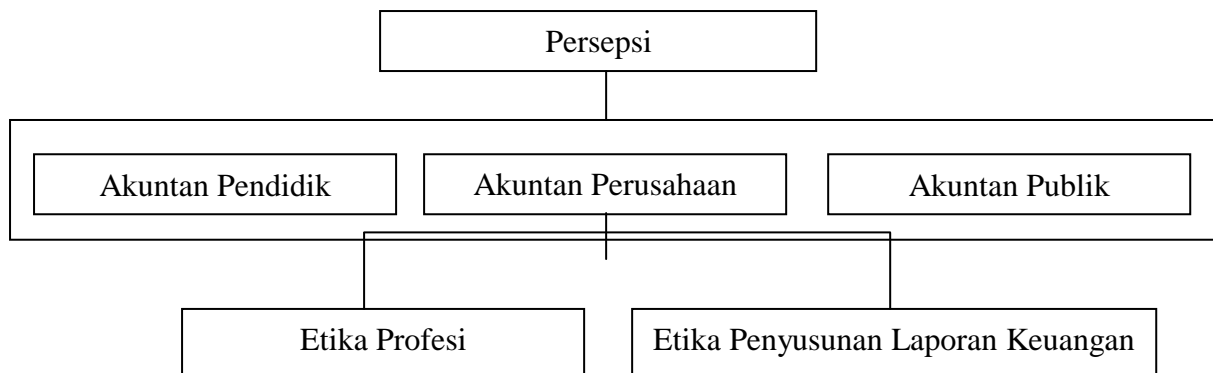
H₁ : Terdapat perbedaan persepsi etika profesi antara akuntan pendidik, akuntan perusahaan dan akuntan publik

Hasil penelitian Yulianti dan Fitriany (2005) tentang etika penyusunan laporan keuangan yang menyatakan terdapat perbedaan bagaimana mahasiswa tingkat akhir lebih menolak manajemen laba daripada mahasiswa baru. Dalam hal ini juga mendapatkan bukti bahwa terdapat perbedaan mahasiswa akuntansi bersikap positif daripada mahasiswa non akuntansi untuk faktor salah saji dan faktor cost-benefit. Sedangkan dalam faktor pertanggungjawaban dan pengungkapan informasi akuntansi antara mahasiswa akuntansi dan non akuntansi tidak terdapat perbedaan yang signifikan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai *disclosure*, *cost and benefit*, *responsibility*, dan *mistate* antara mahasiswa baru dan mahasiswa tingkat akhir. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₂ : Tidak terdapat perbedaan persepsi etika penyusunan laporan keuangan antara akuntan pendidik, akuntan perusahaan dan akuntan publik

H₂ : Terdapat perbedaan persepsi etika penyusunan laporan keuangan antara akuntan pendidik, akuntan perusahaan dan akuntan publik.

2.4 Rerangka Konseptual



Gambar 2.1

Dalam rerangka konseptual ini menjelaskan bahwa persepsi akuntan pendidik (X_1), persepsi akuntan perusahaan (X_2) dan persepsi akuntan publik (X_3) terhadap etika profesi (Y_1) dan etika penyusunan laporan keuangan (Y_2). Dengan dasar rerangka konseptual diatas maka dalam menganalisa digunakan Manova karena jumlah independen lebih dari satu dan variabel dependen jumlahnya juga lebih dari satu.